

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan akan dipaparkan pada bab ini. Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini adalah berdasarkan data yang telah didapatkan dari subjek penelitian yaitu Pengelola, narasumber dan peserta. Adapun yang menjadi fokus penelitian pada bab ini adalah penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar pada program pesantren masa keemasan di Daarut Tauhid.

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama proses penelitian di lapangan melalui wawancara, questioner, dan observasi akan dikemukakan berikut ini.

A. Profil Yayasan Daarut Tauhid

1. Sejarah Singkat

Secara legal-formal Daarut Tauhid berdiri sejak tanggal 4 September 1990, sesuai tanggal penerbitan Akta Notaris Wiratni Ahmadi, SH., tentang pendirian Yayasan Daarut Tauhid. Dalam hal ini dapat difahami bahwa Yayasan Daarut Tauhid merupakan badan hukum pengelola Pesantren Daarut Tauhid.

Sebagaimana pesantren lain pada umumnya inti aktivitas di Daarut Tauhid adalah di bidang pendidikan, dakwah & sosial. Namun sebagai sebuah pesantren, maka pada pesantren Daarut Tauhid terdapat beberapa keunikan atau ke-khas-an dibandingkan Pesantren lain pada umumnya. Salah satu diantaranya adalah tingginya intensitas aktivitas [usaha] ekonomi di dalam lingkungan Pesantren Daarut Tauhid. Tingginya intensitas aktivitas [usaha] ekonomi tersebut dapat dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini.

Setidaknya ada 2 faktor atau kondisi yang dapat digunakan untuk menjelaskan keunikan di atas, yaitu semangat wirausaha dan prinsip kemandirian. Semangat wirausaha merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada diri KH. Abdullah

Gymnastiar [Aa Gym] selaku pendiri dan pemimpin sentral di Pesantren Daarut Tauhiid. Di sejumlah literasi kita dapat menemukan cerita perjalanan hidup beliau yang diantaranya diliputi dengan terjadinya proses tumbuh kembang jiwa wirausaha pada diri beliau. Jiwa itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah semangat wirausaha yang mewarnai corak Pesantren Daarut Tauhiid yang beliau pimpin secara langsung. Di sisi lain, dapat kita pahami pula bahwa semangat kemandirian adalah sebuah cita-cita dan idealisme para pendiri Pesantren Daarut Tauhiid agar tumbuh kembang Pesantren Daarut Tauhiid dan keseluruhan aktivitasnya didasarkan kepada kemampuan diri, bukan ketergantungan kepada bantuan atau sokongan dari pihak lain. Sehingga diharapkan akan muncul independensi dan keleluasan dalam berkreasi. Tentu pada idealisme tersebut tidak dinafikan adanya peluang kemitraan dan kerjasama dengan sebanyak-banyaknya pihak. Dalam hal ini maka semangat wirausaha dan semangat kemandirian adalah sebuah paket yang saling menunjang satu sama lain. Kemandirian dapat terwujud karena adanya aktivitas wirausaha.

Pada giliran selanjutnya aktivitas [usaha] ekonomi ini kemudian dapat pula dipandang sebagai bagian dari atau bahkan nilai tambah bagi garapan Pesantren Daarut Tauhiid di bidang pendidikan, dakwah dan sosial yang terelaborasi pada satu konsep tata nilai yang disebut Manajemen Qolbu [MQ]. Konsepsi dasar MQ meliputi 4 komponen, yaitu: Ma ifatullah, Manajemen Diri, Entrepreneurship, dan Leadership. Tata nilai MQ inilah yang kemudian menjadi dasar dan filosofi bagi organisasi Pesantren Daarut Tauhiid yang dikenal dengan rumusan statement "Menuju Generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar".

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka kelembagaan Pesantren Daarut Tauhiid secara evolutif terus mengalami perubahan dan penataan. Hal tersebut ditandai dengan pendirian Koperasi Pondok Pesantren [Kopontren] DT pada tahun 1994 dan MQ Corporation atau PT Manajemen Qolbu pada tahun 2002. Pendirian kedua badan usaha tersebut menjadikan aktivitas usaha/ekonomi yang

semula dilakukan secara langsung oleh Yayasan [secara kelembagaan] maupun oleh sebagian pengelola/karyawan Yayasan [secara perorangan] menjadi lebih tertata.

Sekalipun secara legal formal sesuai acuan hukum positif yang berlaku ketiga organisasi di atas [Yayasan DT, Kopontren DT & MQ Corporation] merupakan organisasi yang terpisah, namun antar organisasi tersebut satu sama lain memiliki ikatan/kaitan yang sama, yaitu Aa Gym. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekalipun secara legal-formal terpisah, namun secara kultural dapat dikatakan bahwa Kopontren DT dan MQ Corp adalah bagian dari civitas Pesantren Daarut Tauhiid.

Untuk diketahui, secara formal kedudukan Aa Gym di Yayasan Daarut Tauhiid adalah sebagai Ketua Pembina. Sedangkan di Kopontren DT sebagai Penasihat, dan di MQ Corp saat ini sebagai salah satu pemegang saham mayoritas dan duduk di Dewan Komisaris. Kondisi kelembagaan di atas sebenarnya kerap "membingungkan" publik. Karena pada umumnya publik kerap mencampuradukan ke 3 organisasi di atas sebagai Pesantren Daarut Tauhiid secara formal.

Di tubuh organisasi Yayasan Daarut Tauhiid sendiri mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka terdapat 3 organ Yayasan Daarut Tauhiid, yaitu: Pembina, Pengawas, dan Pengurus. Sedangkan berdasarkan struktur organisasi Yayasan Daarut Tauhiid per 18 Februari 2008, maka di bawah koordinasi Pengurus Yayasan Daarut Tauhiid terdapat 7 lembaga yang terdiri dari:

1. Pesantren Daarut Tauhiid,
2. Dewan Asaatidz Daarut Tauhiid;
3. SMK-Daarut Tauhiid;
4. TK Khas Daarut Tauhiid;
5. DPU-Daarut Tauhiid;
6. Pusbang Wakaf Daarut Tauhiid;

7. DTTC;
8. Muslimah Center-Daarut Tauhiid;
9. KBIH-Daarut Tauhiid;
10. Klinik Daarut Tauhiid;
11. Sekretariat Yys Daarut Tauhiid;
12. Yys Daarut Tauhiid Cabang Jakarta

Adapun kelembagaan Kopontren DT meliputi: Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pengurus, yang kesemuanya diangkat dan dipilih oleh anggota melalui mekanisme Rapat Anggota Tahunan [RAT]. Selaku entitas bisnis, maka Kopontren bergerak di 2 jenis bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan, melalui 5 divisi usaha sbb:

1. Super Mini Market [SMM]
2. Cottage & Cafetaria Daarul Jannah
3. Baitul Mal wat Tamwil [BMT]
4. Lembaga Pendidikan & Pelatihan Ekonomi Syariah [LP2ES]
5. Global Servis Provider [PT. GSP]

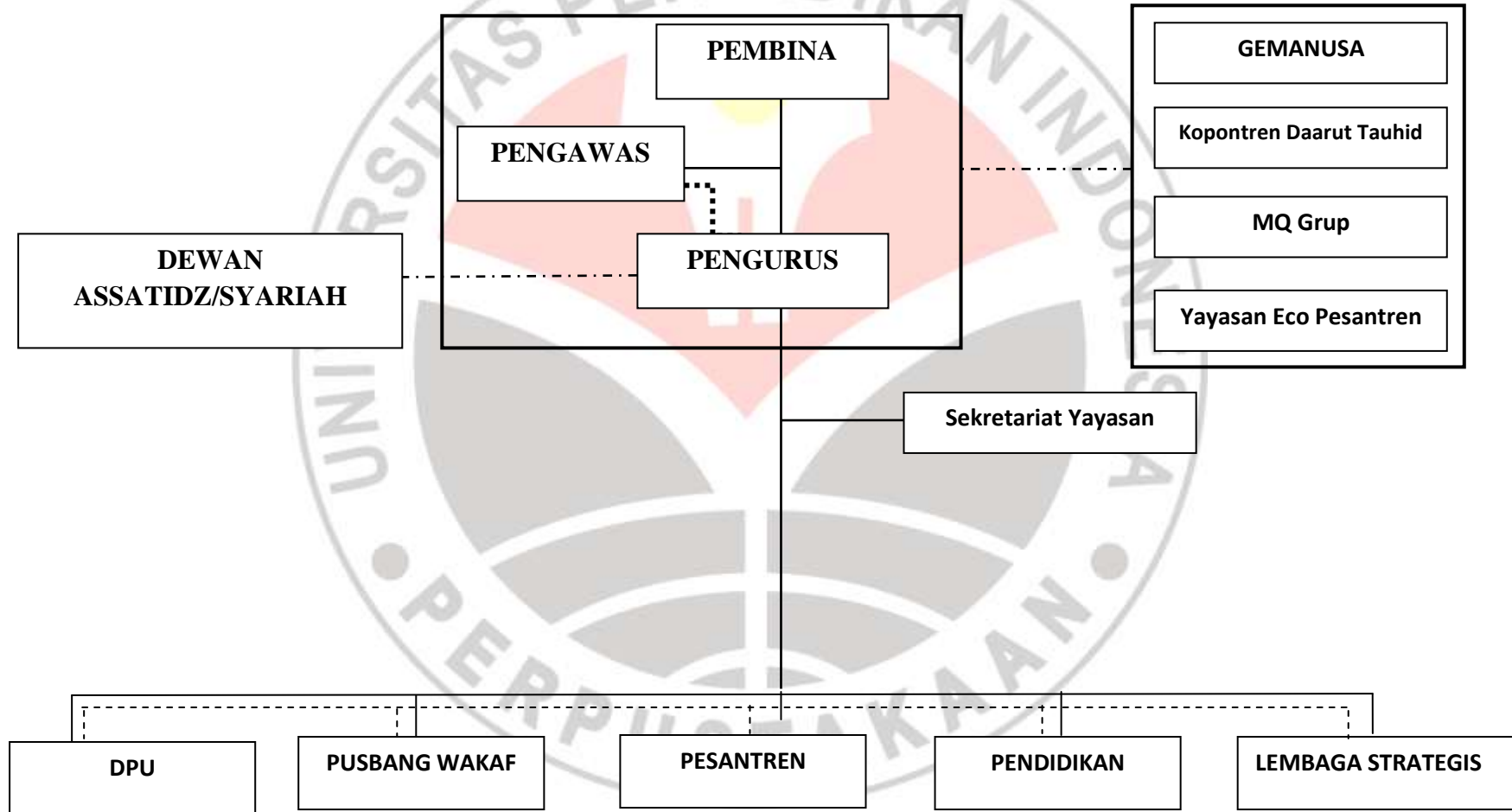
Sedangkan MQ Corporation sebagai sebuah holding company, meliputi beberapa anak perusahaan dan unit usaha yang dikelompokkan 2, yaitu kelompok media dan non media. Kelompok media, diantaranya:

1. PT. Madinatussalam pengelola MQFM
2. PT. Manajemen Qolbu Televisi pengelola rumah produksi dan stasiun TV lokal MQTV

Kelompok non media, diantaranya:

1. PT. MQ Consumer Goods perdagangan kebutuhan hidup sehari-hari [contoh: air dalam kemasan MQ Jernih]
2. PT. MQ Tours & Travel penyedia jasa umroh dan haji

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN DAARUT TAUHID

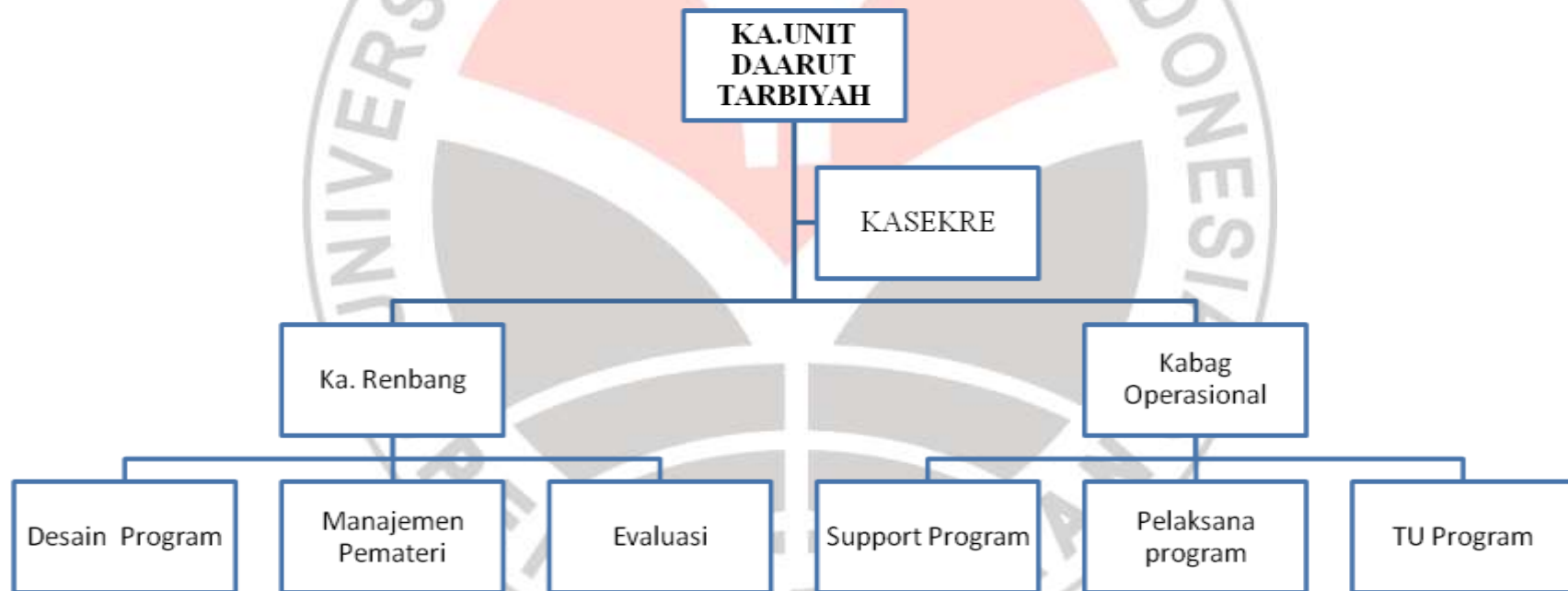


Uipi Pauziah, 2014
Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa ke
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :
 _____ : Garis Pertanggungjawaban
 - - - - - : Garis Koordinasi
 : Garis Pengawasan
 - . - . - : Garis Konsultasi

Sumber : Surat Keterangan (SK) Pengurus Yaayasan
Daarut Tauhid

Gambar 4.2

STRUKTUR ORGANISASI DAARUT TARBIYAH

Sumber : Surat Keterangan (SK) Pengurus Yaayasan
Ulpi Pauziah, 2014

Penerapan Pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Identitas responden penelitian

Subjek penelitian atau responden merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian karena dari para respondenlah pencarian jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian di dapatkan. Pada penelitian ini subjek penelitian yang digunakan sebanyak 28 orang yang terdiri dari 1 orang pengelola, 2 orang narasumber, dan 25 orang warga belajar, dimana pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara langsung, angket skala sikap, serta observasi.

Adapun data lengkap respondennya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Indentitas Responden

No	Nama	Usia (Tahun)	Jabatan	Pendidikan terakhir	Kode responden
1	Nurlaela	39	Pengelola	S1	P
2	Suherman Ar Rozi	36	Narasumber	S1	N1
3	Siti Sumarni	46	Narasumber	S1	N2
4	Erika Basuki	63	Peserta	S1	PP1
5	Wawang Suwangsih	62	Peserta	S1	PP2
6	M.Endang H	70	Peserta	S1	PP3
7	Riyanto	63	Peserta	S2	PP4

Sumber : Hasil wawancara (2013)

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berisikan gambaran dari proses pelaksanaan Program Pesantren Masa Keemasan yang terdiri perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, gambaran penerapan pendekatan *Andragogi* pada pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Masa Keemasan dan gambaran motivasi belajar peserta Pesantren Masa Keemasan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan angket yang ditujukan kepada Pengurus (P), Narasumber (N) dan peserta pesantren (PP).

Ulpi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Gambaran mengenai Proses Pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung

Berdasarkan salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran mengenai proses pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan (PMK) angkatan ke 5. Peneliti melakukan wawancara kepada responden yang pertama (P) yaitu Kasekre Daarut Tarbiyah dengan nama Nurlaela dengan pendidikan S1. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (P) diperoleh data sebagai berikut :

a. Perencanaan

Hasil wawancara dengan P terkait indikator pertama yaitu perencanaan dengan delapan aspek yang dibahas yaitu aspek analisis kebutuhan belajar, tujuan, waktu, peserta, narasumber, bahan ajar, metode dan fasilitas belajar. P menyatakan bahwa pihak lembaga melakukan analisis kebutuhan belajar peserta kemudian kurikulum disesuaikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran Pesantren Masa Keemasan sebagaimana dikemukakan oleh P yaitu untuk membantu para orang tua memaksimalkan sisa usianya beribadah dan mendekat kepada Allah SWT dengan harapan mencapai husnul khotimah (akhir hidup yang baik) dan mengakomodir niat baik anak untuk berbakti pada orang tua semoga membawa perubahan positif pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Pesantren Masa Keemasan dilaksanakan dalam waktu 40 hari.

P juga menyatakan bahwa Pesantren Masa Keemasan ditujukan untuk masyarakat umum yang berusia diatas 50 tahun, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu modul yang telah disusun oleh tim perencanaan dan pengembangan (Renbang) disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil analisis kebutuhan peserta serta disahkan terlebih dahulu oleh tim Laznah. Kemudian menyesuaikan materi dengan narasumber yang berasal dari tim santri karya atau karyawan yayasan Daarut Tauhid yang kompeten dalam materi yang disampaikan, tim ustadz dan tim dokter dari Poliklinik Daarut Tauhid. Metode yang digunakan

selama proses pembelajaran secara umum yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, *ice breaking* dan pembiasaan dengan fasilitas yang disediakan selama pembelajaran yaitu ruang kelas, *white board*, LCD Proyektor, laptop, microphone dan speaker.

b. Pelaksanaan

Hasil wawancara dengan P terkait indikator kedua pelaksanaan pembelajaran dengan enam aspek yang dituangkan dalam beberapa pertanyaan yaitu mengenai pengkondisian warga belajar, materi pembelajaran (bahan ajar), penerapan metode, proses pemberian materi, proses kegiatan belajar, dan penerapan media belajar.

Pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan Angkatan ke 5 tahun 2013 dimulai tanggal 22 Oktober sampai dengan 29 November 2013. Pada awal pembelajaran P menjelaskan bahwa dilaksanakan masa orientasi masa orientasi selama dua hari sebagai pembekalan untuk pembelajaran selama 40 hari Pesantren Masa Keemasan (PMK) yang di dalamnya terdapat kegiatan sosialisasi kurikulum PMK, lingkungan pesantren, kontrak belajar, tata tertib asrama dan sosialisasi jadwal serta modul sebagai bahan ajar bagi peserta yang berisi materi-materi yang akan dipelajari. P mengemukakan bahwa materi yang disampaikan yaitu materi-materi yang telah disusun oleh tim perencanaan dan pengembangan (Renbang) disahkan terlebih dahulu oleh tim Laznah lalu disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan dan dikembangkan oleh para pematari agar dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi yang diberikan selama proses pembelajaran PMK terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut : 1) Materi utama yang didalamnya yaitu : Ma'rifatullah, Menjadi Hamba Pecinta Allah, Aplikasi Fiqih pada Manula, Manajemen Qolbu (akhlak), Pecinta Al-Qur'an, Fisiologi Usia Lanjut, Amal-amal yang Mendatangkan Cinta Allah, Sabar, Syukur dan Tawakal, dan Pembekalan Menuju Akhir Hidup Bahagia (PMAHB) ; 2) Materi Pembiasaan yaitu: Sholat Fardhu berjamaah di masjid, Sholat Tahajud, Sholat Dhuha, Tilawah

Al-Quran, Dzikir Pagi dan Petang, Shaum Sunnah, dan Sedekah ; 3) Materi Penunjang yaitu Rihlah Ruhiah dan Forum Silaturahmi (untuk ibu-ibu).

Terkait penggunaan metode pembelajaran P menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, *problem solving* dan metode permainan atau yang populer dengan sebutan *Ice breaking*. Pada saat di lapangan, peneliti melihat bahwa semua metode itu digunakan, selain itu terdapat juga metode demonstrasi tetapi hanya dilakukan untuk materi pengurusan jenazah.

Menurut penjelasan P dan observasi langsung peneliti untuk di kelas narasumber memulai pembelajaran dengan pembacaan Tilawah, Asmaul Husna dan do'a, namun ada beberapa narasumber yang melakukan permainan/simulasi dan menceritakan kisah/pengalaman yang memiliki hikmah di awal pembelajaran yang disesuaikan dengan konten materi yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan materi dengan disampaikan melalui ceramah disertai diskusi dan pembelajaran diakhiri dengan do'a. P juga mengemukakan media belajar yang sering digunakan yaitu modul, laptop, LCD proyektor, microphone, speaker dan media lain disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Evaluasi

Menurut pernyataan P bahwa tidak ada evaluasi secara tertulis terkait materi pembelajaran dikarenakan yang menjadi peserta merupakan orang dewasa yang bukan berada dalam sistem persekolahan dan materi lebih kepada yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, untuk evaluasi kinerja kepada penyelenggara dan pemateri dilakukan secara tertulis berupa penilaian langsung melalui kritik dan saran oleh peserta PMK.

2. Gambaran Penerapan Pendekatan Andragogi pada proses pembelajaran Pesantren Masa Keemasan

Gambaran mengenai penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran ini diperoleh melalui wawancara dengan peserta PMK dalam

melihat narasumber menerapkannya pada saat di kelas dan juga observasi langsung oleh peneliti. Berdasarkan tujuan kedua dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran penerapan pendekatan andragogi proses pembelajaran Pesantren Masa Keemasan di Daarut Tarbiyah Daarut Tauhid Bandung. Dalam penerapan pendekatan andragogi terdapat tiga kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara kepada responden (N1, N2, PP1, PP2, PP3 dan PP4) yaitu 4 peserta dan 2 Pemateri/narasumber dengan nama lengkap Suherman Ar Rozi, S.Ud dan Siti Sumarni pendidikannya S1. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh data sebagai berikut :

a. Persiapan

Kegiatan pertama dalam penerapan pendekatan andragogi yaitu persiapan dimana narasumber melakukan persiapan untuk mengkondisikan peserta.

Penerapana pendekatan Andragogi dengan Indikator persiapan kondisi mental belajar dan kondisi fisik pada Pesantren Masa Keemasan menurut hasil wawancara dengan N1 bahwa dalam memulai pembelajaran untuk memusatkan perhatian dengan melakukan aktifitas yang membutuhkan konsentrasi seperti tilawah Al Quran, do'a dan memberikan kisah-kisah yang memiliki hikmah tentunya berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Berbeda dengan N2 selain tilawah Al Quran dan do'a, N2 biasanya mengulang materi yang disampaikannya terlebih dahulu jika masih berhubungan dan disampaikan olehnya. Hal tersebut disampaikan pula dalam wawancara oleh PP1, PP2, PP3 dan PP4 bahwa narasumber memulai pembelajaran dengan membaca Al Quran dan do'a. Namun, terdapat perbedaan pendapat PP2 menyampaikan bahwa narasumber memulai pembelajaran dengan menceritakan kisah yang memiliki hikmah, PP3 menambahkan selain membaca do'a dan Al Quran terdapat narasumber yang memberikan simulasi atau games terlebih dahulu sebelum

memulai pemberian materi. Dan PP4 menyampaikan narasumber juga memberikan kesempatan untuk peserta bertanya terlebih dahulu.

Karakteristik peserta Pesantren Masa Keemasan (PMK) menurut hasil wawancara dengan N1 dan N2 yaitu peserta PMK merupakan orang dewasa memiliki karakteristik yang beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan maupun ekonomi.

Hasil wawancara terkait dengan semangat peserta PMK menurut N1 bahwa peserta memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran dapat terlihat dari kehadiran dan antusiasme peserta ketika pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dan menurut N2 peserta semangat dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari ketepatan waktu ketika hadir di kelas dan frekuensi pertanyaan yang meningkat seiring berjalannya waktu.

Cara belajar peserta PMK menurut N1 peserta PMK belajar dengan suasana serius namun tetap dalam keadaan santai dan nyaman, dan menurut N2 cara belajar peserta berbeda dengan pembelajaran di sekolah karena peserta adalah orang dewasa cara belajarnya santai tetapi tetap serius dan lebih banyak diskusi.

Peserta PMK merupakan orang dewasa yang telah menginjak usia lanjut oleh karena itu terdapat beberapa peserta yang memiliki penurunan faktor fisiologik, menurut N1 dalam wawancara mengemukakan bahwa dalam PMK sempat terdapat peserta yang telah mengalami kondisi kesehatan dimana memerlukan perhatian khusus. Namun, pada angkatan ke-5 ini kondisi peserta tidak ada hal demikian sehingga tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran. N2 mengemukakan terkait hal yang sama yaitu peserta PMK telah mengalami beberapa penurunan faktor fisiologik seperti penglihatan, pendengaran atau anggota tubuh lainnya hal ini disebabkan karena peserta merupakan orang dewasa yang telah menginjak masa lansia. Akan tetapi, itu semua tidak menjadi hambatan bagi peserta ketika peserta masih dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Peneliti pun mewawancarai peserta terkait dengan kondisi fisik peserta, PP1,PP2,PP4 menyampaikan bahwa selama mengikuti PMK berada dalam kondisi sehat dan tidak mengalami hambatan. Dan PP3 menyampaikan kondisi fisiknya sehat namun ketika kurang sehat sedikit menghambat pembelajaran secara pribadi. Secara keseluruhan peserta peneliti melihat ketika observasi di kelas semua peserta PMK telah mengalami penurunan faktor fisiologiknya yang berhubungan dengan penglihatan karena disebabkan oleh usia peserta yang memasuki lanjut usia. Selain itu, terdapat pula peserta yang tidak dapat duduk dibawah dan perlu menggunakan kursi ketika pembelajaran di kelas menggunakan sistem lesehan atau duduk dibawah tanpa kursi.

Cara N1 dalam membantu peserta yang telah mengalami penurunan faktor fisiologiknya yaitu dengan melihat terlebih dahulu kondisi peserta kemudian diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya dan akan dibantu oleh pihak Daarut Tarbiyah sebagai pihak penyelenggara. Dan menurut N2 menyampaikan bahwa beliau membantu peserta yang telah mengalami penurunan faktor fisiologik dengan menyesuaikan kebutuhannya agar tidak menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, pada awal sebelum memulai pembelajaran pihak penyelenggara telah melakukan cek kesehatan dan ekspektasi awal kepada peserta Pesantren Masa Keemasan.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan kedua penerapan pendekatan andragogi yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan penerapan andragogi berdasarkan wawancara dengan 2 narasumber untuk aspek keterlibatan peserta, N1 mengemukakan bahwa peserta sangat berperan aktif dalam pembelajaran dapat dilihat dari kehadiran peserta di kelas, frekuensi partisipasi peserta berupa pertanyaan atau ungkapan pendapat-pendapat peserta yang diajukan pada saat pembelajaran. N2 juga menjelaskan bahwa peserta sangat berperan aktif dalam pembelajaran dapat dilihat dari semangatnya

dalam kehadiran di kelas, dinamika diskusi yang aktif, dan mengikuti praktek dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran narasumber dan peserta diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh N1 dan N2 bahwa mereka memberikan kebebasan kepada peserta karena peserta merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman sehingga tentunya banyak gagasan dan pendapat yang dapat diungkapkan. PP1, PP2, PP3 dan PP4 juga mengungkapkan bahwa narasumber memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat dan gagasan adapun ketika narasumber menyampaikan gagasan dan pendapatnya bersikap baik tidak menggurui dan lebih banyak interaksi dengan peserta. PP3 juga menambahkan bahwa narasumber ketika mengemukakan gagasan atau pendapat baik dan tidak menggurui tetapi memberikan pengetahuan baru dan *sharing* dengan peserta.

N1 dan N2 mengungkapkan perbedaan pendapat sering terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran karena peserta memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi keilmuan, pemahaman maupun pengalamannya. Oleh karena itu, N1 mengemukakan ketika ada perbedaan beliau melakukan penelusuran akar permasalahan atau pendapat dari peserta kemudian diambil jalan tengah tentunya dengan didasari oleh ilmu terkait dengan hal tersebut. Menurut pendapat N2 peserta merupakan orang dewasa yang memiliki banyak pengalaman dan latar belakang yang beragam maka perbedaan pendapat menjadi hal yang wajar terjadi termasuk yang berhubungan dengan ilmu yang dipelajari ketika ada perbedaan beliau akan mencari jalan tengah untuk kemudian keputusan akhir dikembalikan lagi kepada peserta.

Untuk aspek kondisi belajar dan peserta merasa ada kebutuhan belajar hasil wawancara dengan N1 dan N2 menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai dilakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan peserta berupa wawancara atau disebut ekspektasi awal oleh pihak penyelenggara PMK atau pengurus Daarut

Tarbiyah. Hal ini dibenarkan oleh PP1, PP2, PP3 dan PP4 bahwa mereka melakukan wawancara terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran PMK. Kemudian peserta dan narasumber merumuskan tujuan belajar dari pembelajaran di PMK. Tujuan belajar secara umum disampaikan ketika masa orientasi namun untuk tujuan khusus materi menurut N2 disampaikan oleh narasumber ketika pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini juga dibenarkan oleh PP1, PP2, PP3 dan PP4.

Dalam kondisi belajar orang dewasa terdapat kondisi motivasi belajar peserta, dari hasil wawancara dengan N1 menyatakan bahwa motivasi belajar peserta dari awal sampai akhir menunjukkan kemajuan walaupun terkadang ada dinamika naik turun namun secara umum menunjukkan kearah kemajuan dalam hal motivasi dan N2 menyampaikan bahwa yang memiliki motivasi tinggi biasanya berawal dari motivasi awal peserta dalam mengikuti PMK dan peserta yang cenderung memiliki motivasi tinggi lebih awal yaitu yang memiliki motivasi awal mengikuti PMK berasal dari kemauan diri sendiri.

Motivasi belajar peserta memiliki banyak perbedaan sebagaimana hasil wawancara PP1 menyampaikan bahwa memiliki motivasi belajar untuk merubah diri kearah yang lebih baik lagi, PP2 juga menyatakan hal sama yaitu motivasi belajar karena dari awal ingin merubah diri kearah lebih baik oleh karena itu berusaha hadir dan semangat terus dalam pembelajaran. Berbeda dengan PP3 yang menyatakan bahwa pada awal tidak memiliki niat untuk mengikuti PMK tetapi karena adanya dorongan dari anak maka beliau berusaha membangkitkan motivasinya dalam belajar di PMK. Dan PP4 menyampaikan bahwa dalam mengikuti PMK motivasi belajarnya mengalami naik turun karena terkadang teringat suasana di rumah.

Dalam hal motivasi belajar narasumber selalu memberikan motivasi kepada peserta dan hal ini dibenarkan oleh PP1, PP2, PP3 dan PP4. Untuk cara narasumber membangkitkan motivasi dalam diri peserta dengan cara yang

berbeda. N1 menyampaikan bahwa dalam memberikan motivasi dilakukan secara langsung atau dengan cara tersirat melalui kisah, biasanya beliau menceritakan cerita atau kisah tentang kematian atau kehidupan di akhirat agar peserta dapat bersemangat dalam pembelajaran untuk bekal di masa yang akan datang. Sedangkan N2 menjelaskan bahwa beliau membangkitkan motivasi dalam diri peserta dengan cara langsung atau secara tersirat dalam pembelajaran dan bersifat persuasi dan afirmasi. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peserta Pesantren Masa keemasan terkait hal tersebut diantaranya yaitu menurut PP1 dengan narasumber memberikan materi di dalam kelas secara tidak langsung telah memberikan motivasi kepadanya. Menurut PP2 ketika narasumber membuka diskusi maka pada saat itulah narasumber memberikan motivasi kepadanya. PP3 menyampaikan bahwa narasumber mengajak langsung kepadanya untuk bersemangat dan itu merupakan motivasi untuk dirinya. Sedangkan menurut PP4 narasumber melakukan diskusi didalam kelas dan diluar kelas merupakan bentuk pemberian motivasi yang diberikan narasumber kepadanya untuk terus belajar.

Aspek suasana belajar dari hasil wawancara N1 mengungkapkan bahwa suasana belajar sangat kondusif dan N2 mengungkapkan lingkungan pesantren mendukung suasana belajar yang kondusif. PP1 menyampaikan bahwa semua narasumber mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif pada saat pembelajaran sehingga terdapat interaksi langsung antar peserta maupun dengan narasumber. PP2 mengemukakan narasumber pada PMK mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengemas pembelajaran dengan serius tetapi tetap santai sehingga interaksi dapat terjadi didalamnya. PP3 menyampaikan bahwa narasumber menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan suasana serius tetapi santai sehingga tidak ada keraguan dalam dirinya untuk bertanya, PP4 pun memiliki pendapat yang sama bahwa narasumber mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Hasil wawancara tentang cara narasumber untuk membangun suasana dan hubungan belajar pada saat pembelajaran berlangsung yaitu N1 mengemukakan bahwa dalam membangun suasana belajar ketika dalam pembelajaran terlihat kejenuhan atau penurunan konsentrasi dengan mengajak peserta untuk menghafal Al Quran dan do'a-do'a karena menurutnya hal itu dapat mengembalikan konsentrasi sedangkan hubungan yang baik dibangun beliau dengan mengakrabkan diri dengan peserta melalui kegiatan tersebut. Berbeda dengan N2 yang membangun suasana belajar dengan melakukan *ice breaking* ketika peserta mulai merasa bosan atau mengantuk dan itu merupakan salah satu caranya untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta.

Keadaan sarana dan prasarana yang baik juga mendukung pembelajaran kemudian menurut PP1, PP2, PP3 dan PP4 suasana belajar didukung oleh pengkondisian dari narasumber dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, serius, santai dan nyaman dengan narasumber yang selalu mengikutsertakan peserta dalam pembelajaran melalui diskusi, Tanya jawab, sharing, *ice breaking* sehingga terjalin kebersamaan antar peserta serta narasumber dan menghindari konflik dengan saling menghargai. Hubungan baik dibangun narasumber pada saat di kelas maupun di luar kelas sehingga PP1, PP2, PP3 dan PP4 mengungkapkan bahwa narasumber senantiasa membangun hubungan yang baik sehingga mereka merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Selain hubungan antara narasumber dan peserta yang dibangun dengan baik N1 juga mengungkapkan bahwa hubungan antar peserta secara keseluruhan baik, ukhuwahnya terjaga walaupun masing-masing peserta memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda namun semuanya dapat saling menghargai dan tidak terdapat konflik yang muncul secara jelas. Dan menurut N2 sikap antar peserta juga terjalin dengan baik karena terlihat dari sikap peserta baik walaupun para peserta memiliki karakter yang berbeda dan ego masing-masing namun adapun

konflik kecil terjadi tidak timbul ke permukaan dan tidak mengganggu pembelajaran.

Untuk tujuan yang akan dicapai oleh peserta menurut N1 tujuan umum telah disampaikan ketika masa orientasi yaitu tujuan mengikuti PMK yaitu menggapai akhir hidup bahagia dan khusnul khotimah sehingga dalam pembelajaran narasumber selalu mengingatkan pengalaman belajar di PMK akan menjadi bekal untuk mencapai tujuan tersebut. dan berbeda dengan N2 yang selalu menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran ketika memulai pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta. PP1 dan PP2 menyampaikan bahwa tujuan yang akan dicapai telah disampaikan diawal kegiatan PMK dan telah dijelaskan oleh narasumber. PP3 dan PP4 menyampaikan bahwa tujuan dijelaskan oleh narasumber secara langsung ketika memulai pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran N1 dan N2 mengungkapkan bahwa mereka selalu mengaitkan pengalaman peserta dalam proses belajar. N1 biasanya memulai materi dengan mengajukan pertanyaan atau meminta peserta mengungkapkan pengalaman peserta yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan begitu juga dengan N2 melakukan hal yang sama dengan memberikan pertanyaan kepada peserta terkait pengalaman peserta agar dapat dikemukakan dan dijadikan sebagai pembelajaran untuk semuanya. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh pernyataan PP1 bahwa pengalaman pribadinya direfleksikan dalam pembelajaran sehingga peserta dapat memahami materi yang disampaikan karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. PP2 menyampaikan bahwa narasumber melibatkan pengalamannya ketika memang mendapat kesempatan karena banyak peserta yang ingin menyampaikan tetapi narasumber selalu bersikap baik dan memberikan perhatian, PP3 mengemukakan bahwa narasumber selalu melibatkan pengalaman peserta dan menghubungkannya dengan pembelajaran dan PP4 menyampaikan bahwa narasumber mengaitkan pengalaman peserta dengan proses belajar walaupun tidak semua pengalaman

peserta dapat dibahas. Namun, narasumber selalu berusaha memberikan perhatian terhadap semua peserta.

Evaluasi proses pembelajaran menurut pernyataan N1 tidak dilakukan secara tertulis namun dilakukan secara langsung dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan pada saat pembelajaran sedangkan untuk materi yang terdapat praktek dilakukan evaluasi langsung dengan praktek seperti keterampilan membaca Al Quran. N2 menyampaikan bahwa tidak ada evaluasi secara tertulis seperti di system persekolahan namun biasanya beliau melakukannya secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan di awal pertemuan dengan mereview materi yang sebelumnya atau dilakukan hal tersebut pada akhir pembelajaran, untuk materi praktek yang disampaikan olehnya evaluasi dilihat langsung ketika peserta praktek.

Menurut peserta (PP1, PP2, PP3 dan PP4) tidak terdapat evaluasi terhadap pembelajaran khususnya materi-materi namun terdapat evaluasi narasumber dan penyelenggara.

c. Refleksi Pembelajaran

Indikator ketiga terkait refleksi pembelajaran dilihat dari aspek kemajuan peserta menurut N1 Kemajuan dari peserta yang bersifat pengetahuan biasanya terlihat dari bentuk pertanyaan-pertanyaan peserta sedangkan yang bersifat keterampilan seperti membaca Al Quran dilakukan tes langsung. Selain itu menurut N2 yang memberikan salah satu materi berupa praktek kemajuan selain yang diungkapkan N1 terlihat pada saat peserta melakukan praktek langsung seperti praktek memandikan jenazah, mengkafani dan menyolatkan. Kemajuan dapat dilihat langsung oleh narasumber dan untuk kemajuan ibadah lainnya dapat dilihat dari lembar kegiatan ibadah sehari-hari peserta.

Peserta (PP1, PP2, PP3 dan PP4) juga merasa ada kemajuan setelah mengikuti pembelajaran PMK karena bertambahnya ilmu dan pengetahuan mereka serta meningkatnya motivasi dan niat mereka untuk terus mengaplikasikan apa yang

telah di dapat di PMK dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh PP1 yang menyatakan bahwa setelah mengikuti PMK beliau mengalami kemajuan dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan dalam hal agama khususnya sehingga dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari serta memotivasinya untuk lebih banyak belajar. PP2 juga menjelaskan bahwa beliau mengalami kemajuan dalam pemahaman dan bertambahnya ilmu, PP3 mengemukakan bahwa mengalami banyak kemajuan dalam banyak hal seperti sikap, keterampilan membaca Al Quran, pelaksanaan ibadah dan hal lainnya walaupun diawal beliau mengikuti PMK hanya karena anaknya yang mendaftarkan. Dan PP4 menyampaikan bahwa mengalami banyak kemajuan mulai dari bertambahnya ilmu, pengetahuan dan pemahaman untuk bekal di masa sekarang dan yang akan datang.

3. Gambaran Motivasi Belajar Peserta pada Pesantren Masa Keemasan

Gambaran mengenai motivasi belajar pada peserta Pesantren Masa Keemasan ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta. Angket yang digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap peserta dengan menguji variabel sebelum dan sesudah. Data yang diperoleh dari angket (dalam bentuk pernyataan) dianalisis dengan menggunakan skala likert. Skala likert memiliki lima kategori untuk mengetahui setuju atau tidak setujunya responden terhadap isi pernyataan yang diberikan. Kategori tersebut meliputi “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” dengan skor terdiri dari lima kategori itu juga, dimana untuk sikap positif 5-4-3-2-1 dan sikap negatif 1-2-3-4-5. Keseluruhan jawaban yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mengetahui motivasi belajar peserta selama proses pembelajaran.

Keseluruhan jawaban yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mengetahui motivasi belajar dari eksternal dan internal peserta yang diperoleh selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui nilai sikap peserta maka digunakan perhitungan dari jumlah keseluruhan nilai peserta kemudian dibagi

dengan jumlah indikator pernyataan pada angket sehingga diperoleh hasil angket sebagai berikut :

Tabel 4.2

Rentang Skala Sikap Motivasi Belajar Peserta di awal pembelajaran

No	Rentang Sikap Motivasi Belajar Peserta	Skala	Responden
1	Negatif	0 - 1,5	2
2	Netral	1,5 -2,5	17
3	Positif	2,5 – 4	6
Jumlah			25

Sumber: Hasil analisis data (2013)

Tabel 4.3

Rentang Skala Sikap Motivasi Belajar Peserta di akhir pembelajaran

No	Rentang Sikap Motivasi Belajar Peserta	Skala	Responden
1	Negatif	0 - 1,5	0
2	Netral	1,5 -2,5	0
3	Positif	2,5 – 4	25
Jumlah			25

Sumber : hasil analisis data (2013)

Tabel 4.4
Hasil skala Sikap Motivasi Belajar Peserta di awal pembelajaran

No	No responden	ASPEK																								Skor	Skala	Keterangan		
		Motivasi Internal												Motivasi Eksternal																
		Hasrat dan keinginan berhasil		X	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar				X	Harapan dan cita-cita masa depan				X	Penghargaan dalam belajar		X	Kegiatan yang menarik dalam belajar		X	Lingkungan belajar yang kondusif								X	
		-	+		+	-	-	+		+	+	-	-		+	+		-	+		-	+	+	+	-					-
1	R1	4	4	4	3	1	3	2	2.3	3	4	2	1	2	2.4	2	2	2.5	2	3	2.5	2	2	4	3	1	2.4	50	2.5	Netral
2	R2	3	3	3	3	2	3	2	2.5	3	4	3	2	2	2.8	3	2	1	2	3	2.5	2	2	2	3	1	2	50	2.5	Netral
3	R3	3	2	2.5	1	2	2	1	1.5	1	3	2	1	1	1.6	1	1	2.5	2	1	1.5	1	1	1	2	1	1.2	30	1.5	Negatif
4	R4	3	3	3	3	2	3	2	2.5	1	4	3	2	1	2.2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2.4	50	2.5	Netral

Ulpi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	R5	3	2	2.5	3	3	3	2	2.8	1	4	3	2	2	2.4	3	1	1.5	3	3	3	1	1	4	2	4	2.4	50	2.5	Netral
6	R6	3	2	2.5	2	2	3	2	2.3	3	4	3	2	1	2.6	2	1	1.5	3	3	3	2	2	2	3	4	2.6	49	2.45	Netral
7	R7	3	4	3.5	4	2	4	2	3	2	4	4	2	2	2.8	2	1	1.5	4	4	4	1	2	3	3	4	2.6	57	2.85	Positif
8	R8	3	3	3	3	2	2	1	2	1	4	2	1	1	1.8	2	1	2.5	2	2	2	2	2	2	3	4	2.6	43	2.15	Netral
9	R9	3	4	3.5	4	2	3	2	2.8	3	4	4	2	2	3	3	2	2.5	4	2	3	2	2	2	3	2	2.2	55	2.75	Positif
10	R10	3	3	3	3	2	3	2	2.5	1	4	3	1	2	2.2	3	2	1	3	2	2.5	1	1	2	3	4	2.2	48	2.4	Netral
11	R11	3	2	2.5	1	2	2	1	1.5	1	3	2	1	1	1.6	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1.4	30	1.5	Negatif
12	R12	3	2	2.5	2	2	3	3	2.5	3	4	4	3	3	3.4	3	3	2.5	2	3	2.5	3	1	1	3	2	2	53	2.65	Positif
13	R13	3	2	2.5	2	3	2	2	2.3	2	4	4	2	2	2.8	3	2	1.5	3	3	3	1	1	2	3	4	2.2	50	2.5	Netral
14	R14	3	3	3	4	2	4	2	3	2	4	4	2	2	2.8	2	1	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2.2	52	2.6	Positif
15	R15	3	2	2.5	2	1	3	3	2.3	2	4	3	3	1	2.6	3	3	2.5	3	2	2.5	2	1	2	3	3	2.2	49	2.45	Netral
16	R16	3	2	2.5	4	2	3	2	2.8	2	4	4	3	2	3	2	3	2.5	3	3	3	2	2	2	3	2	2.2	53	2.65	Positif
17	R17	4	3	3.5	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2.6	2	3	3	3	2	2.5	2	1	2	3	3	2.2	49	2.45	Netral
18	R18	4	1	2.5	4	1	2	2	2.3	2	4	1	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2.6	47	2.35	Netral

Uipi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19	R19	4	2	3	2	1	2	3	2	2	4	2	1	3	2.4	2	2	2.5	2	2	2	3	1	2	3	3	2.4	46	2.3	Netral
20	R20	4	2	3	3	2	3	2	2.5	2	4	3	2	1	2.4	3	2	2.5	3	3	3	2	2	1	3	3	2.2	50	2.5	Netral
21	R21	4	3	3.5	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	2.8	3	2	2	3	3	3	2	1	1	3	2	1.8	53	2.65	Positif
22	R22	4	2	3	3	2	2	3	2.5	2	4	3	1	2	2.4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2.4	50	2.5	Netral
23	R23	4	2	3	3	1	2	3	2.3	2	4	3	2	1	2.4	3	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2.6	50	2.5	Netral
24	R24	4	2	3	3	1	2	3	2.3	1	4	3	1	2	2.2	3	1	3.5	3	3	3	2	1	2	3	4	2.4	48	2.4	Netral
25	R25	4	2	3	4	1	2	2	2.3	3	4	3	1	1	2.4	3	4	2	2	2	2	1	1	2	3	4	2.2	49	2.45	Netral

Uipi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.5

Hasil skala Sikap Motivasi Belajar Peserta di akhir pembelajaran

No	No responden	ASPEK																				Skor	Skala	Keterangan				
		Motivasi Internal										Motivasi Eksternal																
		Hasrat dan keinginan berhasil		Dorongan dan kebutuhan dalam belajar		Harapan dan cita-cita masa depan		Penghargaan dalam belajar		Kegiatan yang menarik dalam belajar		Lingkungan belajar yang kondusif																
-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+									
1	R1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif

Uipi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	R2	4	4	4	4	3	3	4	3.5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2.8	72	3.6	Positif	
3	R3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif	
4	R4	4	3	3.5	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3.5	4	3	2	4	5	3.6	71	3.55	Positif
5	R5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	4	Positif
6	R6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
7	R7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
8	R8	4	4	4	4	2	4	4	3.5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	78	3.9	Positif
9	R9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	3.6	74	3.7	Positif
10	R10	4	3	3.5	3	4	4	4	3.8	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	3.95	Positif
11	R11	5	2	3.5	2	2	3	4	2.8	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3.5	4	3	2	4	5	3.6	71	3.55	Positif
12	R12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	3.6	74	3.7	Positif
13	R13	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	3.8	4	4	4	3	4	3.5	3	4	4	4	4	3.8	77	3.85	Positif
14	R14	4	4	4	4	3	3	4	3.5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2.8	72	3.6	Positif
15	R15	4	3	3.5	3	4	5	4	4	2	4	4	3	4	3.4	4	4	4	4	3	3.5	4	3	4	4	4	3.8	76	3.8	Positif

Uipi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

16	R16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
17	R17	4	4	4	4	3	3	4	3.5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2.8	72	3.6	Positif
18	R18	5	3	4	3	4	4	4	3.8	3	4	4	4	4	3.8	4	4	4	4	3	3.5	4	4	4	4	4	4	79	3.95	Positif
19	R19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
20	R20	5	3	4	3	5	3	4	3.8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3.5	4	3	4	4	4	3.8	79	3.95	Positif
21	R21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
22	R22	5	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3.5	4	3	2	4	5	3.6	72	3.6	Positif
23	R23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3.6	76	3.8	Positif
24	R24	4	4	4	4	3	3	4	3.5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2.8	72	3.6	Positif
25	R25	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3.5	4	3	4	4	4	3.8	79	3.95	Positif

Uipi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil angket yang telah dilakukan mengenai motivasi belajar peserta Pesantren Masa Keemasan. Ada dua buah indikator dan enam buah subindikator yang diteliti dalam metode ini. Indikator tersebut yaitu motivasi internal dengan sub indikator hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan. Dan motivasi eksternal dengan sub indikator penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Aspek-aspek tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa pernyataan positif dan pernyataan negatif yang mengarah pada sikap yang dimiliki peserta Pesantren Masa Keemasan.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar awal pembelajaran dan akhir pembelajaran peserta Pesantren Masa Keemasan adalah sebagai berikut :

Pada responden 1 (R1) hasil tes skala sikap yang diperoleh adalah untuk aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 4 diawal dan diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,3 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 2 (R2) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam

belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,8 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 2,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 72 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Data dari tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan bahwa R3 mendapatkan hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 1,6 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 1,2 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 30 dengan skala 1,5 menunjukkan sikap negatif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes skala sikap yang diperoleh dari R4 sebagai peserta pesantren masa keemasan yaitu untuk hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan

berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 3 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,2 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 3 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 71 dengan skala 3,55 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil yang diperoleh dari skala sikap yang dilakukan R5 yaitu hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,8 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 80 dengan skala 4 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Ulpi Pauziah, 2014

Penerapan pendekatan andragogi dalam peningkatan motivasi belajar di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Telah dilakukan tes pengukuran skala sikap kepada R6 peserta Pesantren Masa Keemasan dan memperoleh hasil pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,6 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 49 dengan skala 2,45 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 7 (R7) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,8 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 4 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 57 dengan skala 2,85 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan

skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Data dari tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan bahwa R8 mendapatkan hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 1,8 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 43 dengan skala 2,15 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 78 dengan skala 3,9 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes skala sikap yang diperoleh dari R9 sebagai peserta pesantren masa keemasan yaitu untuk hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,8 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 3 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 2 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor

keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 55 dengan skala 2,75 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 74 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Telah dilakukan tes pengukuran skala sikap kepada R10 peserta Pesantren Masa Keemasan dan memperoleh hasil pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,2 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 48 dengan skala 2,4 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 79 dengan skala 3,95 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes skala sikap yang diperoleh dari R11 sebagai peserta pesantren masa keemasan yaitu untuk hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal pembelajaran dan skor 2,8 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 1,6 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 3 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 1 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir

pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 1,4 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 30 dengan skala 1,5 menunjukkan sikap negatif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 71 dengan skala 3,55 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 12 (R12) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 3,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 2 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 53 dengan skala 2,65 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 74 dengan skala 3,7 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Telah dilakukan tes pengukuran skala sikap kepada R13 peserta Pesantren Masa Keemasan dan memperoleh hasil pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,8 pada awal pembelajaran dan skor 3,8 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 1,5 diawal

pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 77 dengan skala 3,85 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Data dari tabel 4.4 dan tabel 4,5 menunjukkan bahwa R14 mendapatkan hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,8 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 2,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 52 dengan skala 2,6 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 72 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 15 (R15) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,6 pada awal

pembelajaran dan skor 3,4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 49 dengan skala 2,45 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Peserta Pesantren Masa Keemasan sebagai responden 16 telah mengikuti angket skala sikap yang diberikan, data yang diperoleh dari hasil skala sikap yaitu untuk aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,8 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 3 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 53 dengan skala 2,65 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes skala sikap yang diperoleh dari R17 sebagai peserta pesantren masa keemasan yaitu untuk hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan

berhasil mendapatkan skor 3,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,6 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 2,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 49 dengan skala 2,45 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 72 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes yang didapatkan dari responden 18 yaitu untuk aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2 pada awal pembelajaran dan skor 3,8 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 47 dengan skala 2,35 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 79 dengan skala 3,95 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Telah dilakukan tes pengukuran skala sikap kepada R19 peserta Pesantren Masa Keemasan dan memperoleh hasil pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 46 dengan skala 2,3 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes skala sikap yang diperoleh dari R20 sebagai peserta pesantren masa keemasan yaitu untuk hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 79 dengan skala

3,95 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 21 (R21) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3,5 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,8 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,8 diawal pembelajaran dan skor 3,5 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 53 dengan skala 2,65 menunjukkan sikap positif dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Data dari tabel 4.4 dan tabel 4.5 menunjukkan bahwa R22 mendapatkan hasil skala sikap pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,5 diawal pembelajaran dan skor 3 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 3 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor

keseluruhan adalah 72 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Telah dilakukan tes pengukuran skala sikap kepada R23 peserta Pesantren Masa Keemasan dan memperoleh hasil pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 3 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan skor 3,6 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 50 dengan skala 2,5 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 76 dengan skala 3,8 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil tes yang didapatkan dari responden 24 yaitu untuk aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 3,5 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,2 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 3,5 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 3 diawal pembelajaran dan 4 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,4 diawal pembelajaran dan skor 2,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor

keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 48 dengan skala 2,4 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 72 dengan skala 3,6 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Hasil skala sikap melalui angket responden 25 (R25) diperoleh aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 3 diawal dan mendapatkan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,3 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,4 pada awal pembelajaran dan skor 4 pada akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan skor 4 diakhir pembelajaran, Kegiatan yang menarik dalam belajar mendapatkan skor 2 diawal pembelajaran dan 3,5 diakhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 diawal pembelajaran dan skor 3,8 diakhir pembelajaran. Jadi jumlah skor keseluruhan pada awal pembelajaran adalah 49 dengan skala 2,45 menunjukkan sikap netral dan pada akhir pembelajaran skor keseluruhan adalah 79 dengan skala 3,95 menunjukkan sikap positif, artinya responden memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan.

Dari data-data yang telah didapatkan melalui hasil skala sikap kepada peserta Pesantren Masa Keemasan di Daarut Tauhid Bandung memiliki rata-rata yaitu pada keseluruhan aspek Hasrat dan keinginan berhasil mendapatkan skor 2,9 pada awal pembelajaran dan 3,9 pada akhir pembelajaran, aspek Dorongan dan kebutuhan dalam belajar mendapatkan skor 2,4 di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran mendapatkan skor 3,7 , aspek Harapan dan cita-cita masa depan mendapatkan skor 2,5 dia awal pembelajaran dan mendapat skor 4 di akhir pembelajaran, aspek penghargaan dalam belajar mendapatkan skor 2,2 di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran mendapatkan skor 3,9, kegiatan yang

menarik dalam belajar mendapatkan skor 2,6 diawal pembelajaran dan mendapatkan 3,4 di akhir pembelajaran, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor 2,2 di awal pembelajaran dan mendapatnkan 3,6 diakhir pembelajaran. Artinya rata-rata sikap peserta untuk setiap indicator mengalami peningkatan kea rah yang positif dan hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar peserta PMK.

Jika dilihat dari data yang telah ada, maka seluruh peserta Pesantren Masa Keemasan sudah memiliki sikap yang positif yaitu memiliki motivasi belajar tinggi baik itu dipengaruhi oleh motivasi internal maupun eksternal terlihat dari hasil semua indikator menunjukkan positif. Serta dilihat dari tabel 4.4 dan 4.5 hasil skala sikap di awal pembelajaran dengan jumlah peserta 25 orang dengan hasil awal untuk sikap motivasi yang rendah sebanyak dua orang mengalami peningkatan pada akhir pembelajaran menjadi tidak ada, sikap netral yang ditunjukkan di awal pembelajaran oleh 17 orang pada akhir pembelajaran tidak terdapat peserta yang menunjukkan hal tersebut sedangkan untuk sikap positif diawal pembelajaran yang hanya enam orang mengalami peningkatan menjadi 25 orang. Ini semua berarti bahwa seluruh peserta menunjukkan sikap positif yaitu memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung dengan menggunakan pendekatan andragogi.

C. Pembahasan dan Analisis Temuan

Pada bagian ini, penulis akan membahas hasil penelitian dengan menghubungkan data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, lalu diolah dan kemudian disimpulkan. Berikut aspek-aspek yang akan dianalisis dengan mengacu kepada tujuan penelitian sebagaimana dituangkan pada BAB I, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung

Winkel (1991) dalam Sutikno (2013) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Adapun komponen-komponen pembelajaran dalam Sutikno (2013) yaitu : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar dan evaluasi.

Pelaksanaan pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan dilakukan berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta bahwa pada saat akan dilaksanakan pembelajaran tersebut dilakukan ekspektasi awal kepada peserta. Karena dengan adanya identifikasi ini dapat diperoleh data yang nyata mengenai kebutuhan dan keadaan peserta sehingga pada pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Pesantren Masa Keemasan ini bertujuan untuk membantu para peserta memaksimalkan sisa usianya beribadah dan mendekat kepada Allah SWT dengan harapan mencapai khusnul khotimah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Pesantren Masa Keemasan yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhid Bandung telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan pada pelaksanaan didalamnya telah terdapat komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar dan evaluasi.

2. Gambaran Penerapan Pendekatan Andragogi pada Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung

Pesantren Masa Keemasan dilaksanakan dalam waktu singkat yaitu selama 40 hari dengan mengadopsi konsep pelatihan yang pelaksanaannya dalam waktu singkat dan sasarannya adalah orang dewasa sehingga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan andragogi.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogy sangat diharapkan partisipasi dari peserta, baik dalam Tanya jawab maupun diskusi berbagi pengalaman. Pembahasan mengenai penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran Pesantren Masa Keemasan ini peneliti membaginya menjadi tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan refleksi yang didasarkan kepada indikator-indikator yang merupakan bagian dari pendekatan andragogi dalam proses belajar mengajar yaitu orang dewasa dapat belajar, belajar adalah suatu proses dari dalam dan kondisi belajar.

a. Persiapan

Pada aspek yang persiapan ini terdapat dua bagian yaitu persiapan mental belajar dan persiapan fisik terkait dengan persiapan mental belajar Peserta Pesantren Masa Keemasan merupakan orang dewasa yang harus diasumsikan oleh narasumber bahwa orang dewasa dapat belajar sebagaimana yang diungkapkan Arif (2012:9) bahwa dasar kemampuan untuk belajar masih tetap ada sepanjang hidup seseorang, dan oleh karena itu apabila seseorang tidak menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti orang tersebut sudah lama meninggalkan cara belajar yang sistemik atau karena adanya perubahan-perubahan faktor fisiologik seperti menurunnya pendengaran dan penglihatan atau tenaganya.

Peserta Pesantren Masa Keemasan merupakan orang dewasa oleh karena itu narasumber melakukan pendekatan mulai dari mengetahui kebiasaan belajar dengan mengenal karakteristik peserta dan kondisi fisik peserta PMK dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Arif (2012:9) dalam bukunya menyebutkan bahwa pandangan baru bahwa belajar merupakan suatu proses dari dalam yang dikontrol langsung oleh peserta sendiri serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, emosi dan fisiknya. Belajar secara psikologik dipandang sebagai suatu

proses pemenuhan kebutuhan untuk belajar dan melihat tujuan pribadi akan dapat tercapai dengan bantuan belajar.

Sebagai implikasi penting dalam proses belajar mengajar orang dewasa dengan melihat belajar sebagai suatu proses dari dalam adalah metode ataupun teknik belajar yang melibatkan peserta secara mendalam seperti dalam pembelajaran di Pesantren Masa Keemasan ini peserta dilibatkan langsung dalam pembelajaran dengan diberikannya kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan partisipasi aktif peserta dengan tanya jawab dan diskusi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kondisi belajar peserta dan dalam kondisi belajar terdapat beberapa bagian diantaranya:

a) Kebutuhan belajar

Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Sudjana, 2005:172)

Daarut Tauhid dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta dengan menganalisis terlebih dahulu kebutuhan peserta melalui wawancara langsung dengan peserta sehingga dapat diketahui kebutuhan, kondisi serta tujuan peserta dalam mengikuti Pesantren Masa Keemasan. Narasumber memberikan stimulus berupa dorongan atau motivasi kepada peserta dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

b) Lingkungan belajar

Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan menjadi perhatian narasumber dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan ruang belajar yang disusun sesuai dengan keadaan peserta agar bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman dengan disediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu penciptaan suasana saling menghormati,

kekeluargaan dan mempercayai antara peserta dan narasumber dibentuk selama pelaksanaan proses pembelajaran Pesantren Masa Keemasan.

Kondisi suasana belajar diupayakan agar menyenangkan dan kekeluargaan dengan narasumber memberikan banyak waktu dan kesempatan kepada peserta belajar untuk Tanya jawab, sharing pengalaman, ilmu dan pendapat dalam pembelajaran. Serta pemberian *ice breaking* oleh narasumber untuk membangun suasana dalam pembelajaran.

c) Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka

Setiap peserta memiliki pengalaman belajar dengan tujuannya sendiri. Narasumber senantiasa mengajak peserta untuk bertukar pengalaman untuk menentukan tujuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta. Pembelajaran orang dewasa diorientasikan pada pembentukan dirinya yang didasarkan kepada konsep diri, cita-cita dan kenyataan.

d) Proses belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman peserta

Setiap orang dewasa memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut diperoleh dari pengalaman belajarnya di masa lalu. Pada pembelajaran di Pesantren Masa Keemasan ini pengalaman belajar peserta dilibatkan agar peserta lebih berpartisipasi aktif dalam proses belajar sehingga peserta diharapkan dapat mengaplikasikan hasil belajarnya selama ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran dalam pembelajaran Pesantren Masa Keemasan yaitu peserta mempunyai rasa kemajuan terhadap tujuan belajar mereka. Rasa kemajuan terhadap belajar peserta ditunjukkan dengan peserta yang awalnya memiliki permasalahan dalam membaca Al Quran, memahami cara beribadah

setelah mengikuti pembelajaran menjadi bisa membaca Al Quran dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

3. Gambaran Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung

Berdasarkan gambaran hasil penelitian mengenai motivasi belajar peserta dalam mengikuti pembelajaran pada Pesantren Masa Keemasan ini diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar mereka pada awal pembelajaran rendah dan pada akhir pembelajaran tinggi, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dan motivasi yang mendorong peserta untuk belajar timbul dalam diri masing-masing, seperti yang dikatakan Hamzah (2010:23) bahwa motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita masa depan. Selain adanya dorongan yang timbul dari dalam dirinya, dorongan dari luar pun mempengaruhi, karena adanya faktor ekstrinsik seperti dengan adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar belajar yang menarik.

Motivasi merupakan merupakan daya pendorong seseorang terhadap sesuatu yang dilakukannya. Begitu pun dalam kegiatan pembelajaran, motivasi ini sangat diperlukan karena motivasi menjadi pendorong terhadap kegiatan belajar yang akan dilakukannya. Hamzah (2010:23) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Hasil dari angket skala sikap yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta menunjukkan skor positif pada akhir pembelajaran dimana didalamnya berdasarkan indikator diatas maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar peserta tinggi dan mengalami peningkatan.

